

**PENGUATAN PERAN ORANG TUA DAN GURU MELALUI
PSIKOEDUKASI DALAM MEMAHAMI DAN MENANGANI
PERMASALAHAN ANAK DI TK AISYIYAH KOTA MALANG**

Roselina Dwi Hormansyah

Roselina.dwi.hormansyah@unm.ac.id

Abstract

Parents and teachers have an important role in providing knowledge and learning experiences for children. The participants in this study consisted of 23 individuals, including 20 parents of students and 3 teachers at a kindergarten in Malang City. According to the teachers, the main problems observed among the children concerned their behavior and the language they used both at home and at school. At home, the children were not adequately taught to demonstrate polite attitudes and use appropriate language, which consequently affected their behavior at school. The purpose of this intervention was to increase parents' and teachers' knowledge regarding children's problems and appropriate strategies for addressing them in a positive manner. The psychoeducational intervention was preventive in nature and was conducted in six sessions. The intervention consisted of material presentation, role-play, reflection, and question-and-answer activities. A knowledge scale was administered as a pre-test and post-test to measure the knowledge of parents and teachers before and after the psychoeducational intervention. The results showed a statistically significant difference, with a significance value of 0.000, indicating a significant improvement in knowledge following the intervention.

Keywords: Teachers, parents, parenting, preventive intervention, psychoeducation

A. PENDAHULUAN

Psikologi komunitas merupakan cara berpikir tentang perilaku dan kesejahteraan dalam konteks lingkungan masyarakat dan sistem sosial di mana seseorang menjalani hidup. Disisi lain Psikologi menekankan kekuatan masyarakat dan pribadi dan kompetensi, berlawanan dengan kelemahan dan

patologi¹. Menurut Levine, Murray., Perkins, Douglas., David V. Sebuah komunitas psikolog mungkin akan bekerja dan melakukan penelitian di pusat kesehatan mental, dikarenakan adanya alasan rasa *urgensi* bahwa psikolog adalah bagian gerakan sosial sebagai disiplin profesional atau ilmiah². Dalam hal ini psikolog harus menggunakan pandangan masyarakat sehingga tercipta sistem sosial yang membantu individu, mencegah dampak permasalahan dan meningkatkan kesehatan sosial dan mental melalui intervensi komunitas.

Psikologi komunitas termasuk dalam bagian dari psikologi sosial³. Intervensi pada tingkat komunitas akan mendukung proses terapeutik bagi individu dan keluarga, dan sebaliknya, intervensi individual dan keluarga akan mendukung keberhasilan proses rekonstruksi komunitas⁴. Dalam hal ini, subjek yang menjadi sasaran untuk mengikuti psikoedukasi adalah orangtua dan guru yaitu suatu komunitas disekolah yang merupakan ruang lingkup pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada tahun 2024, UNICEF melaporkan penguatan program kesehatan mental dan dukungan psikososial secara multisektor di berbagai negara, termasuk pengembangan kapasitas tenaga dan sistem pendukung bagi anak, remaja, serta pengasuh⁵. Sementara guru maupun konselor sekolah diharapkan untuk dapat melayani dan memberikan contoh pada semua siswa. Mereka memiliki banyak tanggung jawab dan ditekan dengan waktu untuk memberikan pengetahuan satu-satu kepada anak. Melalui psikoedukasi dapat memberikan dampak terhadap

¹ Murray Levine, Douglas D Perkins, dan David V Perkins, *Principles of Community Psychology* : (New York Oxford Oxford University Press, 2005).

² Levine, Perkins, dan Perkins. *Principles of Community Psychology* : New York Oxford Oxford University Press, 2005.

³ Suprapti S Markam, "Pengantar Psikologi Klinis," 2003, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149096303>.

⁴ Johana E Prawitasari, Rikard Rahmat, dan Heidy Retnowulan, *Psikologi terapan : melintas batas disiplin ilmu* (Jakarta: Erlangga, 2012), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=808230#>.

⁵ UNICEF, "Thematic Spotlight on Mental Health 2024 : For every child, mental health and psychosocial wellbeing," 2025, <https://www.unicef.org/reports/thematic-spotlight-mental-health-2024>.

pengembangan keterampilan sosial, masalah emosional, masalah seksual, manajemen stres, keterampilan belajar, dan keragaman⁶.

Orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengamati perilaku anak dalam berbagai situasi sehari-hari, termasuk ketika anak belajar, bermain, berinteraksi dengan anggota keluarga, menjalankan rutinitas, maupun menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi. Posisi tersebut membuat orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan dan regulasi perilaku anak. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan orang tua dapat memberikan manfaat terhadap perilaku anak sekaligus meningkatkan keterampilan pengasuhan dan kualitas hubungan orang tua-anak. Dalam hal ini *parent management training* juga menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua dapat membantu mengurangi perilaku disruptif serta meningkatkan keterampilan orang tua dan kemampuan sosial anak⁷.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya perlu memperoleh informasi mengenai permasalahan anak, tetapi juga membutuhkan keterampilan praktis untuk merespons kebutuhan anak secara tepat. Pelatihan yang diberikan kepada orang tua dapat membantu mereka memahami bagaimana memberikan instruksi yang jelas, membangun rutinitas, memberikan penguatan terhadap perilaku yang sesuai, merespons perilaku yang menantang, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Manfaat intervensi dapat bertahan dalam jangka lebih panjang, termasuk pada perilaku anak, praktik pengasuhan positif, kompetensi pengasuhan, dan hubungan orang tua-anak⁸.

⁶ Samuel K Bore, Lavelle Hendricks, dan Ashley Womack, "Psycho-Educational Groups in Schools : The Intervention of Choice" 2, no. 1 (2013): 1–9.

⁷ Maria Helander et al., "The Efficacy of Parent Management Training With or Without Involving the Child in the Treatment Among Children with Clinical Levels of Disruptive Behavior : A Meta - analysis," *Child Psychiatry & Human Development* 55, no. 1 (2024): 164–81, <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01367-y>.

⁸ Rianne Hornstra et al., "Review : Which components of behavioral parent and teacher training work for children with ADHD ? – a metaregression analysis on child behavioral outcomes," no. 2 (2023): 258–68, <https://doi.org/10.1111/camh.12561>.

Selain orang tua, guru memiliki posisi strategis dalam memahami dan menangani berbagai tantangan yang dialami anak. Sekolah merupakan lingkungan yang memberikan tuntutan perkembangan yang berbeda dari lingkungan keluarga. Anak perlu mengikuti aturan kelas, mempertahankan perhatian selama pembelajaran, menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi guru, bekerja sama dengan teman, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Intervensi berbasis guru dapat memberikan manfaat bagi guru maupun anak, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik intervensi dan konteks penerapannya⁹.

Dalam konteks anak dengan kebutuhan perkembangan tertentu, kolaborasi antara orang tua dan profesional juga dipandang sebagai komponen penting dalam pendekatan yang berpusat pada keluarga¹⁰. Pentingnya pemberian edukasi dan pelatihan kepada orang tua semakin didukung oleh penelitian mengenai intervensi untuk permasalahan perilaku anak. Pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik keluarga dapat membantu menurunkan perilaku menantang pada anak¹¹. Penelitian lain mengenai adaptasi lintas budaya program pengasuhan untuk permasalahan perilaku anak juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya ketika suatu program intervensi diterapkan pada kelompok masyarakat yang berbeda¹². Temuan tersebut relevan dalam konteks Indonesia karena strategi pendampingan anak perlu mempertimbangkan nilai keluarga, pola komunikasi, lingkungan pendidikan, serta karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.

⁹ R Aldabbagh et al., *Systematic Review and Meta - Analysis of the Effectiveness of Teacher Delivered Interventions for Externalizing*, *Journal of Behavioral Education*, vol. 33 (Springer US, 2024), <https://doi.org/10.1007/s10864-022-09491-4>.

¹⁰ Inge S Klatte, Manon Bloemen, dan Ellen Gerrits, "Collaboration : How does it work according to therapists and parents of young children ? A systematic review," no. May 2023 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.1111/ech.13167>.

¹¹ Fabiola Vargas Londono et al., "Training Culturally Diverse Caregivers to Decrease Their Child's Challenging Behaviors: A Systematic Review and Meta-analysis," *Journal of Autism and Developmental Disorders* 53, no. 7 (2023): 2613–35, <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05564-5>.

¹² Laura Maciel et al., "Cross-cultural adaptability of parenting interventions designed for childhood behavior problems : A meta-analysis," *Clinical Psychology Review* 102, no. September 2022 (2023): 102274, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102274>.

Psikoedukasi bagi orang tua dan guru dengan demikian perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan penyampaian materi secara teoritis, tetapi sebagai proses pembelajaran yang memberikan pemahaman sekaligus keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi dapat mencakup pemahaman mengenai perkembangan anak, bentuk-bentuk permasalahan perilaku dan perkembangan, faktor yang memengaruhi munculnya perilaku, strategi komunikasi dengan anak, pengelolaan emosi, pembentukan rutinitas, penguatan perilaku adaptif, pengelolaan perilaku yang menantang, serta mekanisme rujukan kepada tenaga profesional. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta tidak berhenti pada tahap “mengetahui”, tetapi bergerak menuju kemampuan untuk “memahami”, “merespons”, dan “mendampingi” anak secara lebih tepat. Intervensi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana berdasar hasil asesmen dan rancangan untuk memberikan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Adanya usaha perbaikan atau mencegah memburuknya suatu keadaan atau sebagai usaha preventif (pencegahan) maupun kuratif (penanganan) ¹³.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan kapasitas orang tua dan guru menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak yang mengalami berbagai tantangan perilaku dan perkembangan. Psikoedukasi dapat menjadi media untuk menjembatani pengetahuan psikologis dengan praktik pengasuhan dan pendidikan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih baik, orang tua dan guru diharapkan tidak hanya mampu mengenali permasalahan yang muncul, tetapi juga mampu memberikan respons yang lebih tepat, konsisten, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada intervensi komunitas adalah metode wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan pada orangtua dan guru menggunakan screening dengan pertanyaan terkait permasalahan pada anak dan kesiapan untuk mengikuti psikoedukasi. Wawancara yang dilakukan

¹³ Levine, Perkins, dan Perkins, *Principles of Community Psychology* :

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 3, Juli-September 2026

bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan dalam wilayah tersebut. Kemudian diberikan kuesioner psikoedukasi yang berisi tentang pemahaman mengenai permasalahan pada anak dan cara penanganannya

Kemudian diberikan untuk mengatasi permasalahan komunitas dengan menggunakan teknik psikoedukasi. Psikoedukasi yang diberikan bertujuan sebagai upaya preventif yaitu mencegah memperluasnya masalah yang ada dalam komunitas dan masyarakat sekitar mengenai masalah-masalah psikologis. Psikoedukasi dirasa penting diberikan untuk menambah pengetahuan orang tua dan guru mengenai pola asuh pada anak guna membentuk sikap positif orang tua dalam mengajarkan anak. Hasil penelitian Asra (2013) menyatakan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan¹⁴.

Intervensi diberikan kepada orangtua dan guru yang berjumlah 23 orang adalah psikoedukasi mengenai pola pengasuhan yang baik, sikap orangtua terhadap anak, memahami permasalahan yang sering terjadi pada anak serta bentuk penanganannya. Hal tersebut dapat berdampak pada minimalisir resiko terjadinya masalah maupun gangguan psikologis pada anak, dan secara otomatis dapat membantu orangtua agar tidak mengalami stress dalam pengasuhan. Adapun rangkaian yang dilakukan dalam pelaksanaan intervensi ini adalah:

1. Pembukaan dan Perkenalan

Pembukaan bertujuan untuk membuka dan menginformasikan mengenai kegiatan yang akan dilakukan serta melakukan perkenalan. Sesi ini dibuka oleh konselor Puspaga sebagai perwakilan yang dilanjutkan sambutan oleh kepala sekolah serta penjelasan mengenai kegiatan psikoedukasi ini. Setelah seluruh subjek mengetahui maksud dan tujuan kegiatan, diberikannya *pretest* untuk mengetahui pemahaman tentang kesehatan mental. Pada sesi ini berjalan lancar dan subjek cukup kooperatif.

2. Psikoedukasi mengenai keluarga bahagia oleh konselor keluarga dari Puspaga

¹⁴ Yulita Kurniawaty Asra, "Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2013).

Pada sesi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua dan guru mengenai bagaimana menjadi keluarga bahagia. Tujuan dalam sesi ini adalah agar subjek memahami bahwa kebahagiaan dan sikap orangtua dapat berpengaruh pada sikap anak, baik sedih, ceria maupun marah. Dalam sesi ini materi yang disampaikan adalah mengenai bagaimana cara menemukan kelekatan antar pasangan, kelekatan pada anak, upaya menghindari terjadinya konflik orangtua didepan anak, bagaimana agar tidak terjadinya *sibling rivalry* dan upaya pencegahannya. Pada sesi ini para orangtua sangat kooperatif dalam mendengarkan materi yang disampaikan.

3. Psikoedukasi mengenai permasalahan yang sering terjadi pada anak dan penanganannya

Pada sesi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua dan guru bagaimana untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang cenderung kurang baik pada anak termasuk mengenai bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak, sikap saling pengertian oleh orangtua serta bagaimana cara untuk memahami permasalahan yang sering terjadi pada anak. Pada sesi ini targetnya adalah bertambahnya informasi subjek mengenai permasalahan yang sering terjadi pada anak dan penanganannya. Sesi ini berjalan lancar dan seluruh subjek mampu memberikan perhatian dan menyimak materi yang disampaikan.

4. Latihan *Roleplay*

Dalam sesi ini bertujuan memberikan keterampilan kepada peserta sebagai upaya untuk mengatasi serta menghindari permasalahan yang dapat terjadi pada anak. Pada sesi ini terdapat tiga orang perwakilan orangtua dan anak yang melakukan *roleplay* sebagai contoh. *Roleplay* ini berisikan bagaimana sikap dan perilaku orangtua saat memerintah anak, memuji anak dan menegur anak saat melakukan kesalahan.

Pada sesi ini pematari memberikan tugas secara acak menggunakan kertas yang didalamnya telah berisikan perintah. Sehingga hal tersebut tidak diketahui oleh orangtua maupun guru. Mereka yang mendapatkan tugas untuk melakukan *roleplay* akan mengajak anak maupun cucu mereka. Sesi ini berjalan sangat

lancar, peserta yang mendapatkan tugas sangat antusias untuk mempraktikan di depan peserta lain. Para orangtua memperhatikan bagaimana proses ini berlangsung. Mereka tertawa saat setiap peserta yang maju kedepan untuk *roleplay* telah selesai mempraktikan.

5. *Reflection*

Selanjutnya dilakukan sesi *Reflection*, dimana pada sesi ini menggunakan media video. Tujuannya adalah agar subjek dapat melakukan refleksi diri bagaimana selama ini mereka melakukan pengasuhan terhadap anak. Terdapat dua video yang ditampilkan, dengan permasalahan mengenai pola asuh orangtua. Pada sesi ini 2 orang subjek diminta untuk mengevaluasi video tersebut, serta mengaitkan dengan pengalaman yang pernah mereka alami, apakah pengalaman tersebut pernah memberikan dampak pengasuhan pada anak mereka. Pada sesi ini subjek terlihat sangat antusias. Mereka mampu mendengarkan dan kooperatif saat pelaksanaan sesi ini

6. Diskusi dan Evaluasi

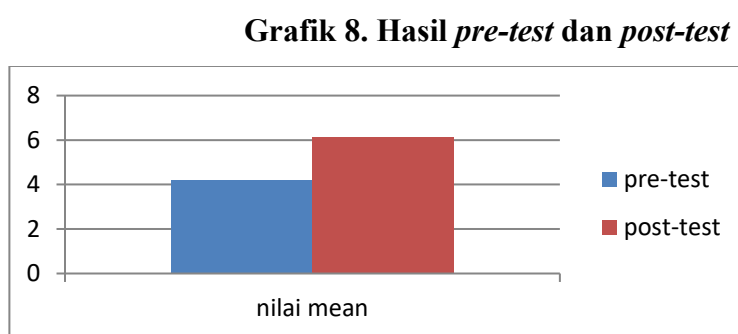
Pada sesi ini pemateri mengakhiri pelaksanaan psikoedukasi, serta memberikan waktu pada peserta untuk bertanya serta pemberian post-test dan lembar evaluasi. Pada pertemuan ini pemateri dan orangtua serta guru sepakat untuk mulai mempraktikannya saat di rumah, dan dapat berbagi pengalaman pada suami maupun keluarga lainnya yang terlibat dalam pengasuhan anak. Antusias subjek dapat terlihat saat banyaknya yang ingin memberikan pertanyaan, namun waktu yang disediakan kurang cukup, sehingga orangtua dan pemateri melakukan sesi tanya jawab diluar waktu pelaksanaan psikoedukasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil intervensi yang dilakukan kepada orangtua dan guru di TK Aisyiyah menunjukan adanya peningkatan terkait pemahaman mengenai pola pengasuhan dan cara penanganan yang dapat mereka berikan. Hasil tersebut dapat dilihat melalui skala pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan

intervensi. Hasil tersebut dapat dilihat melalui grafik dibawah ini dengan melihat perbedaan nilai *mean* :



Dari grafik diatas maka dapat diketahui melalui hasil *paired sample T test* bahwa nilai mean dalam pre-test yaitu 4.22 dan mengalami peningkatan pada nilai post-test yaitu 6.13.

Tabel 7. Hasil uji beda *pretest* dan *posttest* kuesioner psikoedukasi

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1	pretest	4.22	23	2.022	.422	.000
	posttest	6.13	23	1.604	.334	

Berdasarkan hasil analisa t test perubahan skor pre-test dan post-test dengan nilai sig (2.tailed) 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan pada hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Peningkatan pengetahuan ini juga dapat dilihat melalui rencana tindakan oleh orangtua dan guru yang akan menyebar luaskan psikoedukasi ini pada pihak keluarga.

2. Pembahasan

Psikoedukasi yang diberikan pada orangtua dan guru di sekolah TK aisyiyah mengalami peningkatan dengan nilai sig. 0.000 ($p < 0,05$) pada sebelum

dan sesudah pelaksanaan intervensi. Harapan dari pelaksanaan intervensi ini adalah agar subjek memperoleh penguasaan pengalaman dan peningkatan tingkat pemberdayaan terhadap individu¹⁵. Dalam hal ini orangtua dan guru diberikan pengalaman dan pengetahuan agar dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak mereka. Sehingga orangtua dan guru lebih memperhatikan sikap mereka saat berada didepan anak.

Tercapainya target dalam intervensi komunitas ini terkait dengan beberapa hal. Hal yang pertama adalah adanya dukungan dari pihak Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) dan pihak sekolah yang memberikan izin terhadap kegiatan psikoedukasi ini. Orangtua maupun wali murid kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga harapan, tujuan dan target dapat tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Orford (2008) bahwa prinsip pengorganisasian suatu komunitas dalam pengalaman mereka fokus pada membangun hubungan perspektif masyarakat yang menantang cara berpikir tradisional yaitu menghindari "menyalahkan korban" (anak) sebagai dampak dan melihat secara keseluruhan sistem ekologi, termasuk pengaruh politik, budaya, dan lingkungan, serta berfokus pada faktor kelembagaan dan organisasi¹⁶.

Pada penelitian yang dilakukan oleh¹⁷ bahwa psikoedukasi mengenai pengasuhan yang menargetkan masalah perilaku anak diberikan pada orangtua menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam fungsi keluarga dalam pengasuhan terhadap perilaku anak. Oleh karena itu pada proses intervensi yang telah dilakukan yaitu memiliki sasaran terhadap orangtua dan guru. Dimana orangtua memberikan pengasuhan intensif pada anak saat di rumah dan guru memberikan

¹⁵ Christopher A. Griffiths, "The theories, mechanisms, benefits, and practical delivery of psychosocial educational interventions for people with mental health disorders," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 11, no. 1 (2006): 21–28, <https://www.psychosocial.com/>.

¹⁶ Jim Orford, *Community Psychology: Challenges, Controversies and Emerging Consensus*, 2008, <https://doi.org/10.1002/9780470773154.ch3>.

¹⁷ Jerica M Berge et al., "Effectiveness of a psychoeducational parenting group on child, parent, and family behavior: A pilot study in a family practice clinic with an underserved population.," *Families, Systems, & Health* (Berge, Jerica M.: University of Minnesota Medical School, Department of Family and Community Medicine, Phillips Wangenstein Building, 516 Delaware Street SE, Minneapolis, MN, US, 55455, mohl0009@umn.edu: Educational Publishing Foundation, 2010), <https://doi.org/10.1037/a0020907>.

pelajaran selama anak di sekolah, sehingga hubungan dari keduanya dapat seimbang dan memberikan dampak pada perilaku anak.

Psikoedukasi terhadap orangtua juga dapat menghindari perasaan tertekan dari pengasuhan terhadap anak serta perilaku anak. Melalui psikoedukasi pada orang tua memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berdampak pada suasana hati ketegangan-ecemasan, depresi-penyesalan, kemarahan-permusuhan, kekuatan, kelelahan, dan kebingungan terhadap tingkah laku anak. Sehingga orangtua memahami peran fisik, vitalitas, fungsi sosial, peran emosional dan kesehatan mental yang positif dapat berdampak pada pengasuhan anak¹⁸

D. KESIMPULAN

Intervensi yang diberikan dapat memberikan hasil yang positif dengan meningkatnya pengetahuan orangtua dan guru mengenai pola pengasuhan positif. Orangtua dan guru yang awalnya kurang memiliki pengetahuan terkait dengan pola pengasuhan positif, permasalahan yang sering terjadi pada anak, serta pencegahan dan upaya penanganannya. Psikoedukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan subjek, tetapi juga mengajarkan kepada subjek bagaimana cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peningkatan pengetahuan dan rencana tindakan dari orangtua dan guru yang melakukan kesepakatan dan komitmen untuk menyebarluaskan dalam lingkungan keluarga. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan intervensi adalah minat dari orangtua untuk mengikuti kegiatan, yaitu berdasarkan undangan yang diberikan berjumlah 24 orangtua dan 4 orang guru, namun yang dapat berhadir adalah 20 orangtua dan 3 orang guru.

DAFTAR PUSTAKA

Aldabbagh, R, C Glazebrook, K Sayal, dan D Daley. *Systematic Review and Meta-Analysis of the Effectiveness of Teacher Delivered Interventions for Externalizing*. *Journal of Behavioral Education*. Vol. 33. Springer US, 2024. <https://doi.org/10.1007/s10864-022-09491-4>.

¹⁸ Atsurou Yamada et al., "Group Psychoeducational Programs Improve Mood Profiles in Mothers of Non-Attendance School Children," *Neuropsychiatry* 7 (2017): 637–43.

Asra, Yulita Kurniawaty. “Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2013).

Berge, Jerica M, David D Law, Jennifer Johnson, dan M Gawain Wells. “Effectiveness of a psychoeducational parenting group on child, parent, and family behavior: A pilot study in a family practice clinic with an underserved population.” *Families, Systems, & Health*. Berge, Jerica M.: University of Minnesota Medical School, Department of Family and Community Medicine, Phillips Wangenstein Building, 516 Delaware Street SE, Minneapolis, MN, US, 55455, mohl0009@umn.edu: Educational Publishing Foundation, 2010. <https://doi.org/10.1037/a0020907>.

Bore, Samuel K, Lavelle Hendricks, dan Ashley Womack. “Psycho-Educational Groups in Schools : The Intervention of Choice” 2, no. 1 (2013): 1–9.

Griffiths, Christopher A. “The theories, mechanisms, benefits, and practical delivery of psychosocial educational interventions for people with mental health disorders.” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 11, no. 1 (2006): 21–28. <https://www.psychosocial.com/>.

Helander, Maria, Martin Asperholm, Dan Wetterborg, Lars Göran, Clara Hellner, Agneta Herlitz, dan Pia Enebrink. “The Efficacy of Parent Management Training With or Without Involving the Child in the Treatment Among Children with Clinical Levels of Disruptive Behavior : A Meta - analysis.” *Child Psychiatry & Human Development* 55, no. 1 (2024): 164–81. <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01367-y>.

Hornstra, Rianne, Annabeth P Groenman, Saskia Van Der Oord, Marjolein Luman, Tycho J Dekkers, Lianne Van Der Veen-mulders, Pieter J Hoekstra, dan Barbara J Van Den Hoofdakker. “Review : Which components of behavioral parent and teacher training work for children with ADHD ? – a metaregression analysis on child behavioral outcomes,” no. 2 (2023): 258–68. <https://doi.org/10.1111/camh.12561>.

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 8, No. 3, Juli-September 2026

- Klatte, Inge S, Manon Bloemen, dan Ellen Gerrits. "Collaboration : How does it work according to therapists and parents of young children ? A systematic review," no. May 2023 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.1111/cch.13167>.
- Levine, Murray, Douglas D Perkins, dan David V Perkins. *Principles of Community Psychology*: New York Oxford Oxford University Press, 2005.
- Maciel, Laura, Aitana Gomis-pomares, Crispin Day, dan Miguel Basto-pereira. "Cross-cultural adaptability of parenting interventions designed for childhood behavior problems : A meta-analysis." *Clinical Psychology Review* 102, no. September 2022 (2023): 102274. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102274>.
- Markam, Suprapti S. "Pengantar Psikologi Klinis," 2003. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149096303>.
- Orford, Jim. *Community Psychology: Challenges, Controversies and Emerging Consensus*, 2008. <https://doi.org/10.1002/9780470773154.ch3>.
- Prawitasari, Johana E, Rikard Rahmat, dan Heidy Retnowulan. *Psikologi terapan : melintas batas disiplin ilmu*. Jakarta: Erlangga, 2012. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=808230#>.
- UNICEF. "Thematic Spotlight on Mental Health 2024 : For every child, mental health and psychosocial wellbeing," 2025. <https://www.unicef.org/reports/thematic-spotlight-mental-health-2024>.
- Vargas Londono, Fabiola, Nataly Lim, Monique R Barnett, Lauren H Hampton, dan Terry S Falcomata. "Training Culturally Diverse Caregivers to Decrease Their Child's Challenging Behaviors: A Systematic Review and Meta-analysis." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 53, no. 7 (2023): 2613–35. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05564-5>.
- Yamada, Atsurou, Masako Suzuki, Mika Kyo, Fujika Katsuki, Nao Shiraishi, Norio Watanabe, dan Tatsuo Akechi. "Group Psychoeducational Programs Improve Mood Profiles in Mothers of Non-Attendance School Children." *Neuropsychiatry* 7 (2017): 637–43.

